

Analysis Of The Effect Of Bank Indonesia Interest Rates, Exchange Rates, And Inflation On The Composite Stock Price Index (IHSG) On The Indonesia Stock Exchange For The 2010–2023 Period

Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010–2023

Virgananda Radhitya Saputra¹, Maulidyah Indira Hasmarini², Daryono Soebagyo³

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

virganandaradhitya@gmail.com¹, mmaulidyah@ums.ac.id², daryono51@gmail.com³

*Corresponding Author

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effects of inflation, interest rates, and currency exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) of the Indonesia Stock Exchange between 2010 and 2023. With samples collected on a semi-annual basis, this research uses average data obtained from all independent and dependent variables. A secondary data source-based quantitative technique is used. Multiple linear regression, namely the Ordinary Least Squares (OLS) approach, is used to assess the study's premise. The outcomes of this study show that the interest rate variable set by Bank Indonesia has a negative and statistically significant influence on the Composite Stock Price Index (IHSG), due in part to a t-test. On the other hand, there is a positive and significant influence between the exchange rate and the IHSG. The Composite Stock Price Index seems to be unaffected by inflation. F-test results show that the combined impacts of Bank Indonesia's interest rate, currency rate, and inflation have a considerable influence on the Composite Stock Price Index between 2010 and 2023.

Keywords: Interest Rate, Exchange Rate, Inflation, Composite Stock Price Index

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010 dan 2023. Sampel diambil setiap enam bulan untuk penelitian ini, dan data rata-rata dari semua variabel dependen dan independen digunakan. Penelitian memakai metode kuantitatif dan mengandalkan sumber data sekunder. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linear berganda Ordinary Least Square (OLS). Variabel suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap IHSG, sesuai dengan temuan studi berdasarkan uji-t. Sebaliknya, pengaruh antara nilai tukar dan IHSG adalah positif dan signifikan. Tampaknya Indeks Harga Saham Gabungan tidak terlalu terpengaruh oleh inflasi. Indeks Harga Saham Gabungan untuk tahun 2010-2023 secara signifikan dipengaruhi oleh efek gabungan dari suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, dan faktor inflasi menurut temuan uji F.

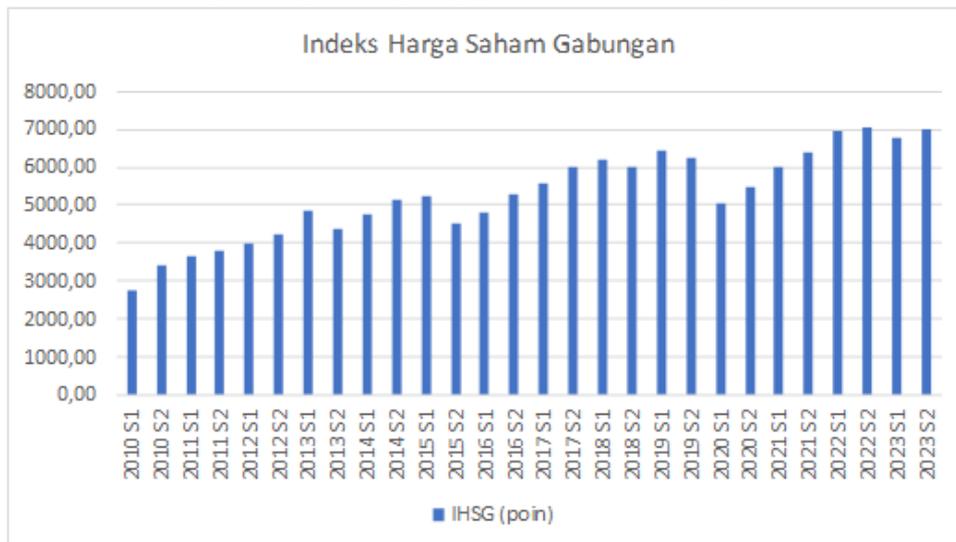
Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan

1. Pendahuluan

Ketika bisnis membutuhkan uang, mereka mungkin pergi ke pasar modal untuk mencari investor. Obligasi dan instrumen utang lainnya dapat diterbitkan oleh pemerintah dan kemudian diperdagangkan di pasar modal. Seperti halnya lembaga publik, perusahaan swasta dapat meningkatkan modal ketika mereka membutuhkannya dengan menerbitkan sekuritas seperti obligasi atau saham (Permata & Ghoni, 2019). Penawaran dan perdagangan sekuritas adalah dua dari sekian banyak kegiatan yang membentuk pasar modal. Partisipasi dari berbagai organisasi dan individu sangat penting dalam proses transaksi sekuritas, termasuk perusahaan publik yang menerbitkan sekuritas tersebut (OJK, 2016). Pasar modal sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena mempunyai dua tujuan utama. Pertama,

perusahaan dapat mengumpulkan dana dari investor dengan menggunakan pasar modal. Kedua, bertindak sebagai forum bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam beberapa instrumen keuangan (OJK, 2023). Di sisi lain, perusahaan yang memerlukan pendanaan dapat memanfaatkannya untuk pengembangan proyek. Dengan adanya alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat menjalankan operasionalnya serta memperluas bisnisnya, sementara pemerintah dapat menggunakan dana tersebut untuk membiayai berbagai program dan kegiatan. Hal ini turut berkontribusi pada peningkatan kegiatan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara luas (Handini & Astawineru, 2020).

Peningkatan aliran modal ke dalam bisnis lokal membantu mendorong ekspansi perusahaan dan perbaikan besar, sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan secara umum. Para investor melihat berita ini secara positif karena kinerja yang lebih baik dari para emiten meningkatkan ekspektasi imbal hasil pasar saham, sehingga meningkatkan permintaan untuk berbagai jenis saham. Peningkatan permintaan saham dikatakan berkorelasi dengan peningkatan nilai IHSG (Sudirman, 2015). Sebagai sebuah indeks menyeluruh, IHSG mencakup semua jenis saham yang diperdagangkan di BEI. Perkembangan dan perluasan pasar modal Indonesia dapat diukur terutama dengan indeks ini (Kusnandar et al., 2023). Salah satu indikator pasar saham yang penting adalah IHSG, yang menunjukkan tren saham-saham BEI secara keseluruhan. Bagi mereka yang tertarik untuk melacak naik turunnya harga saham, indikator ini adalah alat yang bagus untuk Anda miliki. Bagi investor yang ingin memulai atau mengelola rencana investasi mereka, pergerakan IHSG adalah tolok ukur yang penting (Anam et al., 2022). Terdiri dari saham biasa dan saham preferen, IHSG menawarkan perspektif menyeluruh dari semua emiten yang tercatat di BEI. Mencerminkan harga saham rata-rata di bursa, IHSG dihitung secara real time dan karenanya bertindak sebagai ukuran untuk pergerakan pasar modal yang sedang berlangsung (Hijrianti et al., 2024).



Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Tahun 2010-2023

Sumber: BEI, diolah

Gambar 1 menunjukkan perubahan rata-rata IHSG dalam data semester yang melihat tren kenaikan selama 7 semester awal penelitian atau tepatnya pada tahun 2010 semester satu hingga tahun 2013 semester satu. Namun pada tahun 2013 semester dua IHSG mengalami penurunan hingga 4361,98 poin. Ditahun 2014 semester satu IHSG mengalami tren kenaikan kembali hingga tahun 2015 semester satu. IHSG mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 semester dua dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 semester satu hingga 2018 semester satu. Pada tahun 2018 semester dua hingga tahun 2019 semester dua IHSG mengalami fluktuasi harga. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2020 semester satu

dan mulai meningkat kembali pada tahun 2020 semester dua hingga tahun 2022 semester dua hingga 7033,56 poin. Selama ini, masyarakat umum cenderung memandang pasar modal sebagai investasi yang berisiko tinggi. Risiko tersebut dapat muncul akibat perlambatan siklus ekonomi maupun faktor eksternal dari luar negeri. Kondisi ini sering kali membuat investor ragu terhadap prospek investasi saham dalam jangka panjang. Padahal, jika dilihat dalam jangka panjang, saham justru memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang menarik (OJK, 2019). Nilai tukar rupiah terhadap dollar, Suku bunga yang ditentukan oleh seluruh bank di Indonesia, dan tingkat inflasi saat ini disebut-sebut sebagai beberapa variabel terpenting yang memengaruhi perubahan IHSG.

2. Tinjauan Pustaka

Indeks Harga Saham Gabungan

Terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di BEI, IHSG menawarkan tolok ukur yang menyeluruh. Perhitungannya serupa dengan indeks harga saham parsial, tetapi mencakup lebih banyak emiten. Dihitung dengan membagi nilai pasar dan kemudian dikalikan dengan 100 persen di BEI, IHSG mencerminkan variasi harga semua saham yang diperdagangkan selama periode waktu tertentu. Mencerminkan perubahan harian dalam harga pasar dan masuknya saham baru, Indeks ini diperbarui setiap detik selama jam perdagangan dan dihitung setiap hari (Sudirman, 2015).

Suku bunga Bank Indonesia

Suku bunga atau BI Rate, menunjukkan bagaimana BI akan menangani kebijakan moneter. Suku bunga Bank Indonesia adalah indikator utama bagi lembaga keuangan Indonesia lainnya, yang pada gilirannya memengaruhi suku bunga yang dibayarkan nasabah atas pinjaman dan rekening tabungan. Ketika suku bunga rendah, orang dapat meminjam uang dengan lebih mudah karena biaya pinjaman lebih rendah. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, peminjam cenderung tidak mengambil pinjaman baru dan lebih memilih untuk mempertahankan pinjaman yang mereka miliki (Bi.go.id, 2024). Tingkat suku bunga perbankan di suatu negara mencerminkan baiknya sistem perbankan di negara tersebut. Kenaikan suku bunga berpotensi mengurangi gairah investor untuk menaruh uang di pasar (Suparmono, 2018). Rante dan Wakarmamu (2024) mengemukakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI berpengaruh negatif signifikan pada IHSG. Namun temuan ini tidak relevan dengan studi Istinganah dan Hartiyah (2021), yaitu suku bunga tidak berpengaruh pada IHSG.

Nilai tukar

Nilai tukar menunjukkan seberapa besar nilai satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya (Ekananda, 2019). Nilai tukar menunjukkan seberapa besar nilai satu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya, dan fluktuasi nilai tukar dapat sangat memengaruhi berbagai bidang ekonomi dan masyarakat (Tenreng & Idrus, 2022). Nilai tukar mencerminkan sejauh mana mata uang domestik dihargai atau dikonversi ke dalam mata uang asing (Moorcy et al., 2021). Nilai tukar rupiah cenderung menguat ketika harga per dolar Amerika Serikat menurun, sedangkan jika harga per dolar Amerika Serikat meningkat, nilai tukar rupiah akan melemah. Perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional perlu mengharapkan stabilitas nilai tukar terhadap rupiah, Menurut Herlina dan Widjaja (2018), perubahan nilai tukar berpotensi besar mempengaruhi pendapatan aktual perusahaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Temuan ini konsisten dengan studi Anam dkk. (2022) Nilai tukar juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian oleh Rante dan Wakarmamu (2024) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sementara Penelitian Herlina dan Widjaja (2018), menemukan bahwa IHSG tidak terpengaruh oleh fluktuasi mata uang.

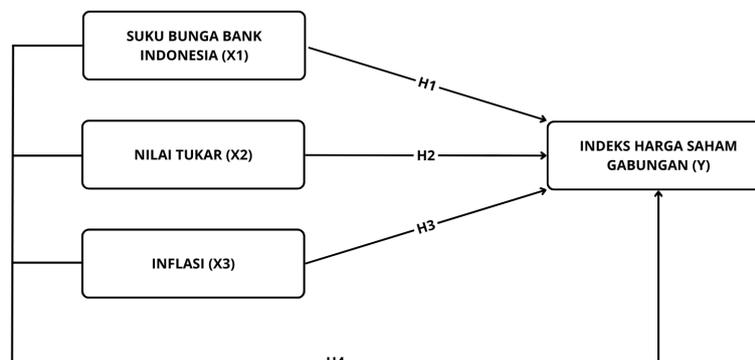
Inflasi

Ketika harga terus naik dalam jangka waktu yang lama, ini disebut inflasi. Ketika harga-harga komoditas dan elemen-elemen produksi lainnya terus meningkat selama periode waktu tertentu, fenomena ini dikenal sebagai inflasi (Soebagio et al., 2023). Pertumbuhan inflasi berdampak luas pada berbagai pihak, termasuk masyarakat dan emiten, meskipun dengan intensitas yang berbeda. Ketika inflasi naik, harga barang dan jasa juga cenderung naik. Hal ini mempersulit bisnis karena biaya produksi menjadi lebih mahal. bagi masyarakat, inflasi mengurangi pendapatan riil, terutama bagi mereka yang berpenghasilan tetap, sehingga daya beli menurun. Kondisi ini dapat menurunkan permintaan terhadap produk perusahaan, yang berujung pada penurunan laba. Jika laba perusahaan menurun, minat investor untuk membeli saham juga berkurang karena ekspektasi imbal hasil yang lebih rendah, menyebabkan permintaan saham cenderung menurun (Sudirman, 2015). Hasil Penelitian (Hijrianti et al., 2024), IHSG di BEI secara signifikan dan nyata dipengaruhi oleh inflasi. Hasil penelitian Anam dkk. (2022) menunjukkan bahwa inflasi tampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap IHSG di BEI.

a. Hipotesis

- Diduga suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap IHSG.
- Diduga nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG.
- Diduga inflasi berpengaruh terhadap IHSG.
- Diduga suku bunga, nilai tukar, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

b. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Mencakup periode 14 tahun dari 2010 hingga 2023, Data deret waktu secara khusus merupakan penekanan dari penggunaan sumber sekunder dalam studi ini. Inflasi, nilai tukar mata uang, suku bunga acuan yang ditentukan oleh BI, IHSG dan data lain yang relevan dari periode waktu yang relevan membentuk populasi studi. Dengan menggunakan data runtun waktu berskala semester, teknik purposive selection digunakan untuk memilih sampel penelitian dengan tepat, yang pada akhirnya menghasilkan 28 sampel untuk penelitian ini. Sumber-sumber resmi menyediakan data: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung, melainkan dari penelitian-penelitian sebelumnya atau sumber-sumber referensi yang tersedia.

Nilai tukar dollar AS, Inflasi dan suku bunga Bank Indonesia merupakan variabel yang ingin dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan IHSG dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teknik Ordinary Least Square

(OLS) dari analisis regresi linier berganda. Variable dependen yakni IHSG yang disajikan dalam bentuk poin. Inflasi, yang diukur dalam persentase (%), tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI (dalam persentase) dan nilai tukar rupiah (dalam rupiah) relatif terhadap dolar AS adalah variable independen.

Model ekonometrika dalam penelitian ini merupakan replikasi dari Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh (Rante & Wakarmamu, 2024) serta (Apriyani et al., 2023). Dibawah ini merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 BIRATE_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 INF_t + \epsilon_t$$

di mana:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan (Poin)

BIRATE : Suku Bunga Bank Indonesia (%)

KURS : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat (Rp)

INF : Inflasi (%)

ϵ : Error term (faktor kesalahan)

β_0 : Konstanta

$\beta_1... \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen

t : Tahun ke t

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji multikolinieritas

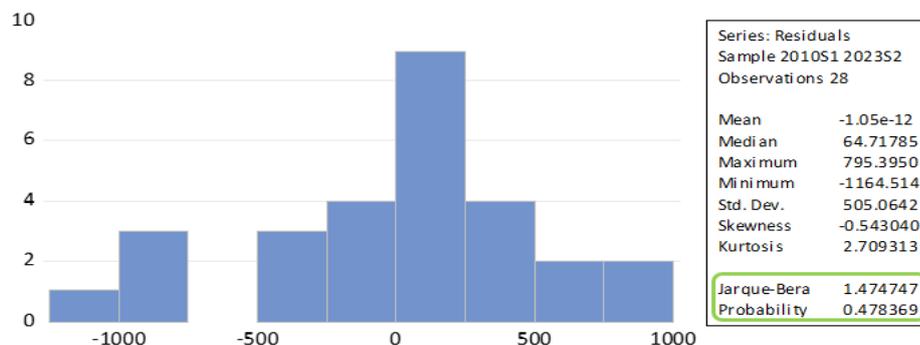
Tabel 1. Hasil Uji VIF

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1031139.	100.6073	NA
BIRATE	16348.60	53.68224	2.541891
KURS	0.002841	45.68911	1.371766
INF	8781.894	18.15226	2.620883

Sumber: data diolah Eviews 12

Seluruh variable independen, termasuk nilai tukar mata uang, suku bunga, serta inflasi yang dilaporkan oleh Bank Indonesia, memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, sesuai dengan hasil uji multikolinieritas. Sehingga disimpulkan jika model terestimasi tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen.

Uji Normalitas Residual



Gambar 3. Uji Normalitas Residual

Sumber: data diolah Eviews 12

Probabilitas senilai 0,478369 > ambang batas alpha 0,05, sesuai dengan hasil uji normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model yang diestimasi memiliki distribusi normal.

Uji Otokorelasi

Tabel 2. Uji Otokorelasi

F-statistic	1.934385	Prob. F (3,21)	0.1550
Obs*R-squared	6.062283	Prob. Chi-Square (3)	0.1086

Sumber: data diolah Eviews 12

Dari Tabel 2, Prob. Chi-Square senilai 0,1086 > alpha 0,05. Jadi kesimpulannya model terestimasi diatas tidak terdapat otokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.518984	Prob. F (9,18)	0.8421
Obs*R-squared	5.768815	Prob. Chi-Square (9)	0.7628
Scaled explained SS	3.622302	Prob. Chi-Square (9)	0.9345

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan pengujian, data menunjukkan Prob. Chi-Square senilai 0,7628 > alpha 0,05. Kesimpulannya model terestimasi diatas tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Keباikan Model

Tabel 4. Regresi linear berganda

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Sample: 2010S1 2023S2

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1141.070	1015.450	1.123708	0.2723
BIRATE	-299.0457	127.8616	-2.338823	0.0280
KURS	0.418550	0.053304	7.852200	0.0000
INF	127.9890	93.71176	1.365773	0.1847
R-squared	0.811013	Mean dependent var		5284.753
Adjusted R-squared	0.787389	S.D. dependent var		1161.797
S.E. of regression	535.7014	Akaike info criterion		15.53659
Sum squared resid	6887425.	Schwarz criterion		15.72691
Log likelihood	-213.5123	Hannan-Quinn criter.		15.59478
F-statistic	34.33087	Durbin-Watson stat		1.157231
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah Eviews 12

Persamaan regresi berikut ditemukan berdasarkan hasil uji regresi berganda yang terdapat dalam tabel 4:

$$IHSG = 1141,070 - 299,0457 BIRATE_t + 0,418550 KURS_t + 127,9890 INF_t$$

Interpretasi konstata

Nilai konstanta yang diperoleh adalah angka positif sebesar 1141,070. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG akan sebesar 1141,070 pada kondisi tingkat suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, dan inflasi bernilai nol. Sehingga dapat dikatakan, indeks harga saham gabungan tetap bernilai 1141,070 ketika tidak dipengaruhi oleh variabel independen.

Uji Partial (uji t)

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG

Menurut Tabel 4, kemungkinan suku bunga BI adalah $0,0280 < \text{tingkat signifikansi } 0,05$. IHSG dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tingkat suku bunga yang ditentukan oleh BI pada ambang batas signifikansi 5%.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Berdasarkan tabel 4, nilai probabilitas nilai tukar $0,0000 < 0,01$. Sehingga disimpulkan nilai tukar signifikan berpengaruh terhadap IHSG pada ambang batas 1%.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Tabel 4 menampilkan peluang inflasi adalah 0,1847, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,10. Pada tingkat signifikansi 10%, terbukti bahwa variabel inflasi tidak signifikan berpengaruh pada IHSG.

Uji Simultan (uji F)

Model yang dihitung memiliki Prob (F-statistic) senilai $0,000000 < 0,01$ (Lihat Tabel 4). Berdasarkan hasil penelitian, variabel suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa baik model memprediksi variabel dependent ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2). nilai tukar (KURS), suku bunga Bank Indonesia (BI RATE), dan inflasi (INF) menjelaskan 81,1% varians dalam IHSG berdasarkan nilai R^2 pada Tabel 4 sebesar 0,811013. Selanjutnya, varians yang dihasilkan dari beberapa variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian ini menyumbang 18,9% sisanya.

Pembahasan

Berdasarkan uji validitas pengaruh, variabel independen yang mempunyai pengaruh substansial terhadap IHSG adalah nilai tukar (KURS) dan tingkat suku bunga (BI RATE) Bank Indonesia. Sebaliknya, IHSG tidak tergantung pada variabel inflasi (INF).

Pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap IHSG

Variabel suku bunga BI menunjukkan hubungan yang linear, sesuai dengan koefisien regresi sebesar -299,0457. Dengan asumsi semua hal lain tetap sama, IHSG diprediksi akan turun sebesar 299,0457 poin sebagai respon dari kenaikan suku bunga Bank Indonesia sebesar 1%. Di sisi lain, jika Bank Indonesia menurunkan suku bunga sebesar 1%, maka IHSG akan meningkat sebesar 299,0457 poin (ceteris paribus). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Handini dan Astawineru (2020) menyatakan ketika suku bunga naik, laba atas investasi (ROI) untuk aset-aset yang terkait dengan suku bunga, seperti deposito, cenderung meningkat juga. Investor saham mungkin akan tertarik untuk mengalihkan dana mereka ke deposito dalam skenario ini. Dengan demikian, penawaran saham akan meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga, ceteris paribus, harga saham pun akan turun seiring dengan kenaikan tersebut.

Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG

Dengan koefisien regresi sebesar 0,4186, variabel nilai tukar menunjukkan hubungan yang linear. Setiap kenaikan 1 rupiah pada nilai tukar, IHSG diproyeksikan naik senilai 0,4186 poin, dengan asumsi semua variable lain tetap konstan. Sebaliknya, ketika nilai tukar turun 1 rupiah, maka IHSG diproyeksikan turun 0,4186 poin (*ceteris paribus*). Hal ini sejalan dengan teori (Murtianingsih, 2012) dalam (Rante & Wakarmamu, 2024), Teori ini menyatakan bahwa jika permintaan pasar internasional bersifat elastis, depresiasi mata uang asing dapat mendorong peningkatan ekspor, sehingga meningkatkan arus kas negara. Jika permintaan elastis, neraca perdagangan akan mengalami surplus, yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan domestik akan menikmati peningkatan arus kas seiring dengan peningkatan ekspor. Profitabilitas perusahaan diasosiasikan secara positif dengan situasi ini, yang pada akhirnya membantu meningkatkan harga saham dan terlihat dalam pergerakan IHSG.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi tidak berpengaruh signifikan pada IHSG. Soebagio dkk. (2023) menemukan bahwa ketika inflasi tinggi, modal dapat keluar dari perekonomian dan suku bunga nominal naik, membuat investasi menjadi sulit. Penurunan penjualan dan menyusutnya margin keuntungan adalah akibat langsung dari berkurangnya daya beli konsumen yang disebabkan oleh kenaikan inflasi. Hal ini menyebabkan penurunan dramatis pada jumlah orang yang bersedia menaruh uang mereka ke dalam bisnis-bisnis ini. Diduga bahwa kurangnya korelasi yang berarti antara kedua variabel dalam penelitian ini disebabkan oleh fakta bahwa inflasi kurang dari 10% selama periode penelitian. Dalam kisaran ini, pasar dapat menangani inflasi tanpa konsekuensi besar. Menurut (Soebagio et al., 2023), tingkat keparahan inflasi diklasifikasikan menjadi inflasi ringan, sedang, berat, dan hiper-inflasi. Karena pengaruhnya terhadap pasar modal biasanya dapat diabaikan, maka inflasi ringan didefinisikan sebagai inflasi di bawah 10% per tahun. Di sisi lain, jika inflasi melampaui 10%, daya beli masyarakat akan menurun, yang juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut (Sudirman, 2015), Penurunan laba yang didapatkan perusahaan akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap berbagai jenis saham. Kondisi ini kemudian memicu penurunan nilai IHSG, yang mencerminkan melemahnya nilai saham di pasar modal.

Pengaruh suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar dan inflasi terhadap IHSG

Uji F menunjukkan bahwa variabel dependen (IHSG) sangat dipengaruhi oleh variabel independen (suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, dan inflasi). Berdasarkan temuan ini, investor harus mempertimbangkan tingkat suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, dan tingkat inflasi sebelum berinvestasi di pasar saham. Menurut penelitian ini dan penelitian sebelumnya oleh Apriyani dkk. (2023) dan Hijrianti dkk. (2024), Ketiga elemen tersebut bersama-sama mempengaruhi IHSG.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil uji parsial, variabel suku bunga Bank Indonesia memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap IHSG dari tahun 2010 hingga 2023, menurut penelitian. Selanjutnya, IHSG pada saat yang sama juga dipengaruhi secara signifikan dengan pengaruh positif oleh variabel nilai tukar dari hasil uji parsial. IHSG tidak banyak dipengaruhi oleh variabel inflasi dalam pengujian parsial. Pada saat yang sama, IHSG untuk periode 2010-2023 secara signifikan dipengaruhi oleh suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar, serta inflasi secara bersama-sama.

Saran

Disarankan untuk investor dan calon investor yang berencana menanamkan modal khususnya di bursa efek Indonesia, disarankan untuk terus memantau perkembangan komponen makroekonomi, terutama suku bunga dari Bank Indonesia dan juga nilai tukar untuk membantu meramalkan fluktuasi indeks harga saham gabungan sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Keputusan investasi dapat dioptimalkan dengan strategi investasi seperti diversifikasi portofolio dan analisis fundamental yang mendalam.

Bagi pemerintah, penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam hal pengendalian suku bunga dan stabilitas nilai tukar dengan mengoptimalkan kebijakan moneter dan fiskal guna menciptakan lingkungan investasi yang kondusif demi meningkatkan minat investor domestik.

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan memperpanjang durasi penelitian untuk mengumpulkan data yang lebih luas. Selain itu, variabel yang digunakan dapat disesuaikan dan diperluas dengan menambahkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi IHSG seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah peredaran uang, tingkat pengangguran, cadangan devisa, serta harga emas dunia.

Daftar Pustaka

- Anam, H., Nur'eni, & Sain, H. (2022). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kebijakan Moneter Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, 19(2), 270–279. <https://doi.org/10.22487/2540766x.2022.v19.i2.16218>
- Apriyani, R., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(4), 768. <https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399>
- Bi.go.id. (2024). *Memahami Suku Bunga Acuan BI: Kunci Ambil Keputusan Keuangan yang Tepat*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx#:~:text=Secara sederhana%2C suku bunga acuan,suku bunga pinjaman dan tabungan.>
- Ekananda, M. (2019). *Manajemen investasi*. Penerbit Erlangga.
- Handini, S., & Astawineru, E. (2020). *Teori Porto Folio Dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.
- Herlina, & Widjaja, I. (2018). PENGARUH BI RATE, INFLASI, FLUKTUATIF KURS DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2009-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 02, 25–32.
- Hijrianti, I., Fadilah, F. M., Shamurti, J. S., Junaedi, & Kustina, L. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 02(01), 2986–5654. www.yahooifinance.com
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- Kusnandar, H. F., Mulyati, S., & Rohana, A. S. (2023). Analisis Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid. *Jesya*, 6(1), 1113. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.989>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*, 12(2503–4790), 67–78.
- OJK. (2016). *Cara Cerdas Berinvestasi di Pasar Modal [eBook]*. 82.
- OJK. (2019). *Pasar Modal Buku 3 [eBook]*. In *Otoritas Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.

- OJK. (2023). *Buku Saku Pasar Modal*. Otoritas Jasa Keuangan. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Buku-Saku-Pasar-Modal/BUKU_SAKU_PSR_MODAL_OJK_2023.pdf
- Permata, C. P., & Ghoni, M. A. (2019). Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara di Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 5(2), 2502–2911. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3416>
- Rante, E., & Wakarmamu, C. M. (2024). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1, 105–119.
- Soebagio, D., Setyowati, E., & Purnomo, D. (2023). *Proses Perkembangan dan Prospek dalam Perekonomian Indonesia* (Edisi Pert). Muhammadiyah University Press.
- Sudirman. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (R. Darwis (ed.)). Sultan Amai Press.
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro (Dr. Suparmono, M.Si.). In *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN.
- Tenreng, M., & Idrus, A. (2022). *Ekonomi Makro* (F. Jalaluddin (ed.)). Syakir Media Press.